



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan

Edmon Juldaimon Kase^{1*}, Sintah L. Purimahua², Mustakim Sahdan³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

Email: ¹edmonkase374@email.com, ²sinthalisa@gmail.com,

³mustakim.syahdan@staf.undana.ac.id

Abstract

Stunting is a manifestation of growth failure (growth faltering), namely when a child's height is shorter than the normal height of children his age. The main factor causing stunting is poor nutritional intake from the initial period of fetal growth until the child is two years old. This study aims to analyze factors related to the incidence of stunting among toddlers in the Kuanfatu Community Health Center working area, South Central Timor Regency. This type of research is an analytical survey with a cross sectional study design. The population in this study were all toddlers in the Kuanfatu Community Health Center working area with a total of 1706 toddlers with sampling using a simple random sampling technique. The results of this study show that there is a relationship between economic status ($p=0.006$), history of LBW ($p=0.000$), birth interval ($p=0.001$), and sanitation and hygiene ($p=0.005$) with the incidence of stunting among toddlers in the Kuanfatu Community Health Center working area. South Central Timor Regency. It is hoped that families and community health centers will play an active role in providing education and intervention to toddlers in efforts to combat stunting.

Keywords: *Stunting, Toddlers, Mother of Toddlers.*

Abstrak

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan (growth faltering) yaitu ketika tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan tinggi badan normal anak seusianya. Faktor utama penyebab stunting adalah buruknya asupan gizi sejak periode awal pertumbuhan perkembangan janin hingga anak berusia dua tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita di wilayah kerja Puskesmas Kuanfatu dengan jumlah 1706 balita dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan status ekonomi ($p=0,006$), riwayat BBLR ($p=0,000$), jarak kelahiran ($p=0,001$), dan sanitasi dan hygiene ($p=0,005$) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan Diharapkan peran aktif dari keluarga maupun pihak

puskesmas untuk memberikan edukasi dan intervensi pada balita dalam upaya penanggulangan stunting.

Kata Kunci: Stunting, Balita, Ibu Balita.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan (growth faltering) yaitu ketika tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan tinggi badan normal anak seusianya. Faktor utama penyebab stunting adalah buruknya asupan gizi sejak periode awal pertumbuhan perkembangan janin hingga anak berusia dua tahun. Di Indonesia kasus anak dengan stunting masih sangat tinggi, angka rata-rata stunting nasional mencapai 10,2% dari berbagai provinsi dan jumlah tertinggi terdapat pada provinsi Sulawesi Tengah yang menyentuh angka 16,9% (Kuewa, 2021). Stunting merupakan suatu permasalahan yang semakin banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) satu dari tiga anak mengalami stunting. Sekitar 40% anak di daerah pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. (Cholique, 2020).

Masalah gizi kurang yang ada sekarang ini antara lain adalah disebabkan karena konsumsi yang tidak adekuat dipandang sebagai suatu permasalahan ekologis yang tidak saja disebabkan oleh ketidakcukupan ketersediaan pangan dan zat-zat gizi tertentu tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan ketidaktauan tentang gizi (Zairinayati, 2019). Menurut WHO tahun 2018, 22% anak balita mengalami stunting. Berdasarkan laporan hasil SSGI 2021 menunjukkan, angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6%, yakni dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% di tahun 2021. Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan balita stunting terbanyak yaitu 35,4 persen pada 2022. Meski demikian, persentase balita di NTT yang mengalami stunting pada 2022 menurun, bila dibandingkan pada 2021 yaitu 37,8 persen. (Lestari, 2021). Sedangkan pada tahun 2018 tercatat angka stunting di Kabupaten TTS sebesar 53,3 persen dengan jumlah 15.139 anak.

Di tahun 2019 menjadi 48,1 persen dengan jumlah 13.969 anak. Lalu pada tahun 2020 kembali terjadi kenaikan presentase angka stunting yaitu 40,6 persen dengan jumlah 16.904 anak. Pada tahun 2021 kembali terjadi penurunan kasus stunting dengan presentasi 32,1 dengan jumlah 13.123 anak. Kemudian, pada Februari 2022 persentasenya menurun menjadi 29,8 persen dengan jumlah 12.439 anak dan data terakhir pada Agustus 2022 terjadi penurunan lagi dengan presentase 28,03. Dan pada wilayah kerja Puskesmas Kuanfatu terdapat 13 Desa anak/bayi stunting, dan total total jumlah keseluruhan anak stunting pada 13 Desa tersebut adalah 455 anak stunting (Puskesmas Kuanfatu, 2023).

Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai janin. Untuk Indonesia, saat ini diperkirakan ada 37,2% dari anak usia 0-59 bulan atau sekitar 9 juta anak dengan kondisi stunting, yang berlanjut sampai usia sekolah 6-18 tahun. Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak usia 0-59 bulan, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi ($<-2SD$) dari standar median WHO. Stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang sehingga mempengaruhi kejadian stunting pada balita. kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Jangka panjang mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik (Riskesdas,

Prevalensi Stunting, 2018). Salah satu penyebab stunting adalah pola asuh ibu terhadap balitanya. Pola asuh erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu.

Penyebab kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting adalah karena tidak semua ibu balita melakukan kunjungan ke Posyandu. Disarankan untuk tenaga Kesehatan dapat memberikan pendidikan Kesehatan dengan metode yang berbeda untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting (Ramdhani, Awa, 2021)². Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan?”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara status ekonomi, riwayat BBLR, jarak kelahiran Hgyiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuanfatu. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu rancangan penelitian dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuanfatu pada bulan Januari- Oktober 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Kuanfatu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Simple Random Sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak di mana masing-masing populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk terpilih sebagai sampel. Besar sampel dari penelitian ini dihitung menggunakan rumus *Slovin* dan di peroleh 94 sampel dari 1706 populasi. Menganalisi data dengan menggunakan SPSS dengn uji Chi square untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan independen. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah ibu balita yang berjumlah 94 orang ibu balita.

HASIL

Karakteristik Responden

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah ibu balita yang berjumlah 94 orang ibu balita. Karakteristik yang di lihat meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan.

Karakteristik Balita

Tabel 1. Distribusi karakteristik Balita Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di wilayah kerja puskesmas Kuanfatu Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2024

Karakteristik Balita	N	%
Umur (Bulan)		
0-12	13	13,8
13-24	41	43,6
25-36	22	23,4
37-48	18	19,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	55,3
Perempuan	42	44,7

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah balita terbanyak berdasarkan umur terdapat pada kelompok umur 13-24 bulan yaitu sebanyak 41 (43,6%) balita sedangkan paling sedikit terdapat pada kelompok umur 0-12 bulan yaitu sebanyak 13 (13,8%) balita. berdasarkan jenis kelamin adalah terbanyak laki-laki yaitu 52 (55,3%) balita dan paling sedikit yaitu perempuan sebanyak 42 (44,7%) balita dari 94 sampel.

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi status ekonomi, riwayat BBLR, jarak kelahiran, Hgyiene dan sanitasi lingkungan kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja puskesmas Kuanfatu kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2024

Variabel	N	%
Status Ekonomi		
Rendah	66	70,2
Tinggi	28	29,8
Riwayat BBLR		
BBLR	35	37,2
Normal	59	62,8
jarak kelahiran		
Dekat	39	41,5
Jauh	55	58,5
Hgyiene dan sanitasi lingkungan		
Buruk	68	72,3
Baik	26	27,7

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa di ketahui status ekonomi rendah buruk sebanyak 66 (70,2%) dan yang status ekonomi tinggi yaitu sebanyak 28 (29,8%). Riwayat BBLR sebanyak 35 (37,2%) dan yang Mempunyai Riwayat BBLR normal yaitu sebanyak 59 (62,8%) responden. Jarak kelahiran dekat yaitu sebanyak (70,5%) dan yang jarak kelahiran jauh yaitu sebanyak 55 (58,5%). Hgyiene dan sanitasi lingkungan buruk sebanyak yaitu 68 (72,3%) dan hgyiene dan sanitasi lingkungan yang yaitu sebanyak 26 (27,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi status ekonomi, riwayat BBLR, jarak kelahiran, Hgyiene dan sanitasi lingkungan kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja puskesmas Kuanfatu kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2024

Tingkat Risiko Faktor Timor Tengah Selatan tahun 2021							
Variabel	Kejadian Stunting Balita				Total		p-value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Status Ekonomi							
Rendah	36	45,5	30	45,5	66	70,2	P=0,006<0,05
Tinggi	6	21,4	22	78,6	28	24,8	

Riwayat BBLR

BBLR	26	74,3	9	25,7	35	37,2	P=0,000<0,05
Normal	16	27,1	43	72,9	59	62,8	

Jarak Kelahiran

Dekat	26	66,7	13	33,3	39	41,5	P=0,001<0,05
Jauh	16	29,1	39	70,9	55	58,5	

Hygiene dan sanitasi

Buruk	37	54,4	31	45,6	68	100	P=0,0<0,05
Baik	5	19,2	21	80,8	26	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 36 (54,5%) kejadian stunting pada balita dari 66 (70,2%) yang pendapatannya rendah dan terdapat 6 (21,4%) kejadian stunting pada balita dari 28 (24,8%) yang pendapatannya ekonominya tinggi. Hasil uji chi square di peroleh *p-value* sebesar 0,006 (*p-value* < 0,05), terdapat juga 26 (74,3%) kejadian stunting pada balita dari 35 (37,2%) yang BBLR dan terdapat 16 (27,1%) kejadian stunting pada balita dari 59 (62,8%) yang riwayat BBLR normal.. Hasil uji chi square di peroleh *p-value* sebesar 0,001 (*p-value* < 0,05), terdapat 26 (66,7%) kejadian stunting pada balita dari 39 (41,5%) yang jarak kelahirannya dekat dan terdapat 16 (29,1%) kejadian stunting pada balita dari 55 (58,5%) yang jarak kelahirannya jauh. Hasil uji chi square di peroleh *p-value* sebesar 0,001 (*p-value* < 0,05), dan terdapat 37 (54,4%) kejadian stunting pada balita dari 68 (100%) yang Sanitasi dan hygiene buruk dan terdapat 5 (19,2%) kejadian stunting pada balita dari 26 (100%) yang Sanitasi dan hygienenya baik. Hasil uji chi square di peroleh *p-value* sebesar 0,005 (*p-value* < 0,05). sehingga membuktikan bahwa ada hubungan antara status ekonomi, riwayat BBLR, jarak kelahiran, Hgyiene dan sanitasi lingkungan kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja puskesmas Kuanfatu kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2024.

PEMBAHASAN

Status ekonomi

Pendapatan keluarga memiliki kaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga baik itu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Pendapatan yang tinggi akan mempermudah keluarga untuk memenuhi kebutuhan, sebaliknya pendapatan yang rendah membuat keluarga sulit untuk memenuhi kebutuhan. Pendapatan sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi (Nurmalasari. 2020) Pendapatan ekonomi dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam menunjang kebutuhan rumah tangga termasuk pemenuhan status gizi yang dapat ditentukan dari kemampuan ekonomi rumah tangganya. Balita yang orang tuanya memiliki pendapatan ekonomi rendah mempunyai risiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita dengan orang tua berpendapatan tinggi (Lia Agustin, 2021).

Hasil uji hubungan antara pendapatan ekonomi dengan kejadian stunting dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,006, dimana *p-value* < 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kuanfatu.

Kestabilan ekonomi rumah tangga yang baik membuat keluarga membeli makanan yang sehat, bergizi dan bervariasi sehingga memungkinkan untuk anak dapat tumbuh sehat. Sebaliknya, anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah mempunyai kecenderungan mengalami stunting dikarenakan ketidak mampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak (Raharja, 2019). Menurut (Milward, 2017)

menyatakan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan rendah biasanya akan membeli lauk hewani dan nabati sesuai dengan kemampuan membelinya dan biasanya akan mencari harga murah untuk dibeli. Sedangkan untuk kebutuhan sayuran biasanya akan diperoleh dari kebun dengan variasi yang terbatas yang menyebabkan menu makanan sehari-hari menjadi lebih sederhana dan tidak bervariasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizki Kurnia, 2017) di Surabaya, hasil analisis uji korelasi *spearman* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,08$ yang artinya terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ujung Piring.

Tidak hanya mengenai daya beli dalam memperoleh makanan, status ekonomi dalam keluarga juga sangat mempengaruhi keluarga dalam mengakses layanan Kesehatan. Status ekonomi yang baik pada keluarga akan membuat keluarga mampu mengakses layanan kesehatan yang baik. Keluarga dengan tingkat ekonomi tinggi lebih sering memanfaatkan fasilitas kesehatan dibandingkan keluarga dengan status ekonomi rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan membuat keputusan untuk mengakses layanan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan meningkatkan kesehatan mereka. Apabila mengalami gangguan kesehatan, keluarga dengan status ekonomi tinggi akan memanfaatkan layanan kesehatan tanpa memikirkan persoalan biaya. Hal tersebut berbeda dengan keluarga dengan pendapatan rendah yang cenderung akan memperhitungkan besaran biaya dalam mengakses layanan kesehatan ketika mengalami gangguan kesehatan. Ketidakmampuan itu akan membuat jangka waktu mengalami penyakit terhitung lebih lama karena tidak mendapat penanganan yang semestinya (Spencer, 2017).

Riwayat BBLR

BBLR merupakan salah satu penyebab langsung kejadian stunting, berat badan bayi dikatakan BBLR apabila pada saat lahir beratnya kurang dari 2500 gram (Kemenkes, 2020). Pada saat lahir, bayi dengan BBLR memiliki risiko gangguan sistem pencernaan yang belum berfungsi dengan sempurna, hal itu dapat menyebabkan makanan yang dikonsumsi akan sulit terserap dan bisa menyebabkan gangguan elektrolit (Badjuka, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 35 balita (37.2%) memiliki riwayat BBLR. Hasil uji hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$, dimana $p\text{-value} < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat BBLR dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Kuanfatu. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sholihah, 2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Dradah, hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,022$ yang artinya terdapat hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dradah.

Bayi dengan riwayat BBLR, saat berusia 2 bulan mengalami gagal tumbuh. Gagal tumbuh pada usia 2 bulan (gagal tumbuh dini) mempunyai kemungkinan terjadinya gagal tumbuh pada usia selanjutnya. Pada bulan ke 12, panjang badan bayi dengan BBLR tidak mencapai panjang badan bayi normal seusianya. Bayi BBLR memiliki saluran pencernaan yang belum dengan berfungsi sempurna sehingga sering mengalami gangguan pencernaan seperti kurang mampu menyerap lemak dan mencerna protein yang mengakibatkan bayi mengalami kekurangan zat gizi dalam tubuh. Pertumbuhan bayi akan menjadi terganggu apabila kondisi tersebut terus berlanjut seperti kurang tercukupinya pemberian makanan, pelayanan kesehatan yang tidak maksimal dan sering mengalami infeksi membuat anak mengalami stunting (Nasution, 2014).

Jarak Kelahiran

Jarak kelahiran anak yang terlalu dekat akan berpengaruh pada status gizi dalam keluarga dikarenakan orang tua mengalami kesulitan dalam mengurus anak dan kurangnya suasana yang tenang di rumah (Lutvia, 2019). Orang tua cenderung merasa kerepotan dalam mengurus anak yang jarak usianya berdekatan, hal tersebut membuat orang tua kurang optimal dalam merawat anak (Azriful, 2018). Penelitian menyatakan bahwa terdapat banyak anak yang mengalami gangguan gizi dikarenakan ibunya sedang hamil atau baru saja melahirkan, hal tersebut membuat ibu tidak optimal dalam merawat anaknya yang ada terlebih dahulu. Anak dibawah 2 tahun masih sangat membutuhkan perawatan dari seorang ibu, baik itu perawatan makanan, kesehatan maupun kasih sayang.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 39 responden (41.5%) memiliki jarak kelahiran dekat. Hasil uji hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,001, dimana *p-value* < 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Kuanfatu. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kasad, 2020) di Aceh Tamiang, hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,031 yang artinya terdapat hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Saptajaya.

Jarak kelahiran yang dekat membuat ibu belum pulih secara sempurna dari kondisi setelah melahirkan, sehingga ibu belum dapat memberikan pola asuh yang maksimal dalam mengasuh dan membesarkan anaknya (Karundeng, 2015). Jarak kelahiran merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya stunting pada anak dikarenakan ibu yang melahirkan dalam waktu yang terlalu dekat tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan kondisi dan nutrisi untuk kehamilan selanjutnya. (Margawati, 2018). Anak dengan keadaan stunting telah mengalami kekurangan gizi kronis dan dapat terjadi sejak dalam masa kandungan. Janin tidak mendapatkan nutrisi yang adekuat dikarenakan kehamilan yang kurang dari 2 tahun. Ibu yang sering hamil membuat tubuhnya belum siap untuk menerima kehamilan selanjutnya dan dapat berisiko pada kesehatan bayi seperti BBLR dan prematur.

Jarak kelahiran yang terlalu dekat mengakibatkan ketidakmampuan keluarga dalam merawat anak-anaknya dengan baik, harapannya ibu dapat menyusui bayinya hingga 18-24 bulan agar bayi memperoleh nutrisi yang maksimal dari ibu (Adriani, 2016). Jarak kehamilan dapat menyebabkan stunting dikarenakan jarak kehamilan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya, jarak kehamilan yang dekat dengan paritas atau jumlah anak mempengaruhi kadar hemoglobin ibu. Kadar hemoglobin yang rendah akan mengakibatkan terganggunya tumbuh kembang janin di dalam rahim ibu sehingga akan berdampak pada bayi yang akan lahir dengan kondisi BBLR dan akan berlanjut pada permasalahan status gizi anak 0-6 bulan (Rufaida, 2020). Jarak kelahiran yang cukup membuat.

Higiene dan sanitasi lingkungan

Sanitasi merupakan upaya kesehatan masyarakat yang berfokus pada penguasaan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan (Novitasari, 2020). Sanitasi terdiri dari beberapa aspek dan salah satunya adalah jamban yang keberadaannya dibutuhkan manusia setiap harinya. Ketersediaan jamban merupakan cara manusia untuk menjaga kesehatan dan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat (Muliawati, 2013). Jamban sehat dapat membantu memutus mata rantai penularan

penyakit. Setiap rumah harus membangun, memiliki dan menggunakan jamban sehat baik di dalam maupun di luar rumah (Kemenkes, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 68 responden (72.3%) memiliki sanitasi dan hygiene yang buruk. Hasil uji hubungan antara sanitasi dan hygiene dengan kejadian stunting dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,005$, dimana $p\text{-value} < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi dan hygiene dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Kuanfatu. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mia, 2021) di Desa Kurma menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi dan hygiene dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kurma.

Salah satu syarat jamban sehat adalah tidak mencemari sumber air minum dengan kondisi ideal seperti jarak minimal 10 meter, tidak berbau, kotoran tidak dapat dijangkau serangga dan tikus, tidak mencemari tanah sekitarnya, mudah dibersihkan dan aman digunakan serta dilengkapi dengan dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi yang cukup, lantai kedap air dan luas ruangan memadai, ketersediaan air, sabun dan pembersih (Adzura, 2021). Akses ke air bersih dan sanitasi yang baik memiliki pengaruh pada keadaan stunting anak, sanitasi yang kurang baik membuat anak berisiko mengalami diare, hal tersebut dikarenakan pembuangan kotoran yang tidak memadai. Meskipun sanitasi merupakan hal penting dalam mencegah terjadinya stunting nampaknya belum semua rumah tangga menganggap hal tersebut penting untuk diperhatikan.

Banyak rumah tangga yang tinggal di lingkungan kumuh namun masih mengabaikan pentingnya penggunaan jamban sehat. Proses buang air besar masih dianggap sebagai hal yang tidak memiliki pengaruh terhadap kesehatan padahal kondisi tersebut memiliki dampak Kesehatan pada wilayah sekitar. Anak-anak yang tinggal di daerah dengan kondisi mayoritas tidak memiliki jamban sehat akan rentan terhadap penyakit seperti peradangan usus. Anak yang terpapar kuman dari tinja seperti *E.coli* dapat menyebabkan infeksi dan mengakibatkan peradangan usus (Angraini, 2022). Keluarga yang tidak memiliki fasilitas jamban sehat berpotensi menimbulkan berbagai macam penyakit infeksi yang akan mengganggu proses penyerapan nutrisi sehingga tumbuh kembang balita terganggu (Ramadianti, 2019).

Ibu memiliki peran penting dalam memperhatikan kebersihan anak, termasuk dalam hal kebersihan tangan. Kebersihan tangan yang kurang baik pada anak dikarenakan kurangnya perhatian dari ibu. Terkadang ibu hanya menggunakan lap dan air saja, padahal untuk mendapatkan kebersihan yang maksimal harus dicuci pada air mengalir dengan menggunakan sabun. Praktik mencuci tangan pada ibu sangatlah penting untuk mencegah terjadinya diare dan infeksi lainnya pada anak sehingga dapat berkontribusi mencegah terjadinya stunting. Tidak hanya tangan, kebersihan kuku juga penting bagi kesehatan. Kuku pada anak perlu dipastikan selalu bersih dan terhindar dari kuman yang dapat menyebabkan penyakit infeksi yang akan mengganggu masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Rata-rata setiap rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Kuanfatu tidak memiliki tempat sampah. Sampah yang dihasilkan akan dikumpulkan kemudian dibakar. Lingkungan sekitar rumah menjadi berpotensi menghasilkan kuman apabila dikelilingi dengan sampah yang berserakan. Apalagi di kebanyakan desa, mereka melepas hewan ternak berkeliaran bahkan sampai menghasilkan kotoran ternak di sekitar rumah warga hingga berpotensi terkontaminasi dengan sumber air minum. Pengawasan yang kurang baik pada anak saat bermain akan membuat anak terkontaminasi sampah hingga kotoran hewan sehingga perlu membiasakan kebiasaan cuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun.

Pengelolaan sampah rumah tangga meliputi mengurangi, memakai kembali dan mendaur ulang. Tujuan dari pada pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga ialah untuk menghindari terjadinya penyimpanan dan penumpukan sampah yang sehari-hari di dalam rumah sehingga tidak menyebabkan gangguan kesehatan (Soeracmad, 2019). Menurut studi, dengan diperhatikannya persyaratan pembuangan sampah dapat menghindari serangga masuk ke tempat sampah yang bisa menyebabkan pencemaran lingkungan dan risiko penyebaran penyakit. Kebersihan sangatlah penting, terutama pada keluarga yang memiliki balita. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan terjadinya diare. Untuk mencegahnya maka perlu untuk memelihara kesehatan, kebersihan tubuh, makanan, lingkungan termasuk kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah BAB (Uliyanti, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada Hubungan hubungan antara status ekonomi, riwayat BBLR, jarak kelahiran, Hgyiene dan sanitasi lingkungan kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja puskesmas Kuanfatu kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2024.

Saran

1. Bagi Ibu balita

Ibu balita diharapkan mampu memberikan perhatian kepada anaknya baik dari pemenuhan gizinya seperti memanfaatkan pangan lokal pisang, marungga, alpukat, papaya dan jenis makanan tambahan lainnya seperti hati ayam, ikan teri, telur, dan mengakses layanan kesehatan serta mencari informasi yang tepat dari pihak yang berkompeten. Ibu balita juga diharapkan untuk mengelola stress, mengonsumsi makanan sehat untuk mencukupi kebutuhan nutrisi ibu saat hamil agar saat persalinan bayi tidak BBLR.

2. Bagi instansi pelayanan kesehatan (Puskesmas Kuanfatu)

Petugas Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan pemantauan secara rutin terhadap balita stunting serta memberikan edukasi kepada keluarga balita dalam hal pencegahan dan penanganan stunting. Instansi kesehatan perlu melakukan kolaborasi lintas sektor guna mendukung penanganan stunting melalui posyandu, berbagi leaflet cara-cara pencegahan stunting, penyuluhan tentang dampak melahirkan dengan jarak yang terlalu dekat dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur dan kematian pada ibu dan bayi serta sosialisasi pencegahan stunting.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi pihak universitas dalam berkontribusi mendukung penanganan stunting melalui implementasi tri dharma perguruan tinggi.

4. Bagi peneliti

Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel lain seperti usia ibu, pemberian ASI eksklusif, serta peran kader kesehatan dalam penanganan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Antya Tamimi, M., Jurnal, Y. D., & Sulastri, D. (2016). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 149–153. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.460>
- BPS NTT. (2023). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit (Jiwa)*, 2022. <https://ntt.bps.go.id/indicator/30/1485/2/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit.html>
- Kemendes RI. (2021). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. *Rencana AKSI Program P2P*, 2021, 86. <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan. *The Acceptance of Islamic Hotel Concept in Malaysia: A Conceptual Paper*, 3(July), 1–119. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2652619&val=24585&title=KLASIFIKASI PNEUMONIA MENGGUNAKAN METODE SUPPORT VECTOR MACHINE>
- Lianti, N., Kesehatan Masyarakat, J., Kesehatan Masyarakat, F., & Halu Oleo, U. (2023). The Relationship Between Environmental Sanitation And The Incidence Of Diarrhea In Toddlers In The Working Area Of The Tumbu-Tumbu Jaya Health Center East Kolono District South Konawe Regency. *Jkl-Uho*, 4(2), 25–33.
- Nurlaila, N., & Susilawati, S. (2022). Pengaruh kesehatan lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Kota Medan. *Nautical: Jurnal Ilmiah ...*, 1(6), 463–466. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/389%0Ahttps://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/download/389/319>
- Savitri, A. A.-Q., & Susilawati. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 73.
- WHO. (2017). *diare*. https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- WHO. (2019). *Diare*. https://www.who.int/health-topics/diarrhoea#tab=tab_1
- Antya Tamimi, M., Jurnal, Y. D., & Sulastri, D. (2016). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 149–153. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.460>
- BPS NTT. (2023). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit (Jiwa)*, 2022. <https://ntt.bps.go.id/indicator/30/1485/2/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit.html>
- Kemendes RI. (2021). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. *Rencana AKSI Program P2P*, 2021, 86. <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>

- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan. *The Acceptance of Islamic Hotel Concept in Malaysia: A Conceptual Paper*, 3(July), 1–119. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2652619&val=24585&title=KLASIFIKASI PNEUMONIA MENGGUNAKAN METODE SUPPORT VECTOR MACHINE>
- Lianti, N., Kesehatan Masyarakat, J., Kesehatan Masyarakat, F., & Halu Oleo, U. (2023). The Relationship Between Environmental Sanitation And The Incidence Of Diarrhea In Toddlers In The Working Area Of The Tumbu-Tumbu Jaya Health Center East Kolono District South Konawe Regency. *Jkl-Uho*, 4(2), 25–33.
- Nurlaila, N., & Susilawati, S. (2022). Pengaruh kesehatan lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Kota Medan. *Nautical: Jurnal Ilmiah ...*, 1(6), 463–466. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/389%0Ahttps://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/download/389/319>
- Savitri, A. A.-Q., & Susilawati. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 73.
- WHO. (2017). *diare*. https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- WHO. (2019). *Diare*. https://www.who.int/health-topics/diarrhoea#tab=tab_1
- Antya Tamimi, M., Jurnalis, Y. D., & Sulastri, D. (2016). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1), 149–153. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.460>
- BPS NTT. (2023). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit (Jiwa)*, 2022. <https://ntt.bps.go.id/indicator/30/1485/2/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit.html>
- Kemenkes RI. (2021). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. *Rencana AKSI Program P2P*, 2021, 86. <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan. *The Acceptance of Islamic Hotel Concept in Malaysia: A Conceptual Paper*, 3(July), 1–119. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2652619&val=24585&title=KLASIFIKASI PNEUMONIA MENGGUNAKAN METODE SUPPORT VECTOR MACHINE>
- Lianti, N., Kesehatan Masyarakat, J., Kesehatan Masyarakat, F., & Halu Oleo, U. (2023). The Relationship Between Environmental Sanitation And The Incidence Of Diarrhea In Toddlers In The Working Area Of The Tumbu-Tumbu Jaya Health Center East Kolono District South Konawe Regency. *Jkl-Uho*, 4(2), 25–33.
- Nurlaila, N., & Susilawati, S. (2022). Pengaruh kesehatan lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Kota Medan. *Nautical: Jurnal Ilmiah ...*, 1(6), 463–466.

<https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/389%0Ahttps://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/download/389/319>

Savitri, A. A.-Q., & Susilawati. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 73.

WHO. (2017). *diare*. https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

WHO. (2019). *Diare*. https://www.who.int/health-topics/diarrhoea#tab=tab_1